

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Lembaga PAUD Balita Ceria Kab. Probolinggo**

PAUD Balita Ceria berdiri berdasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 594.3/908/426.101/2005, tanggal 1 Agustus 2005 di atas lahan seluas 10.111 m<sup>2</sup> yang terletak di Jl. Raya Dringu No. 81 Dringu (Komplek Diklat Dringu). PAUD Balita Ceria ini menjadi PAUD binaan TP PKK Kabupaten Probolinggo sehingga berbeda dengan PAUD lainnya yang ada di kabupaten Probolinggo. Sekarang PAUD ini dikelola oleh Bu Sundari Supanut. (brosur PAUD Balita Ceria)

Pada awal berdiri, PAUD ini masih terdiri dari 1 gedung yang mencakup ruang dapur, aula bermain dan kamar mandi. Pada tahun 2010 PAUD Balita Ceria pindah gedung, namun masih tetap dalam ruang lingkup yang sama. Di gedung yang baru ini juga terdiri dari 1 gedung yang mencakup ruang guru, ruang kepala sekolah, 6 kelas sentra, kamar tidur TPA, dapur, dan kamar mandi (akta PAUD Balita Ceria ).

Jumlah guru pembimbing di PAUD Balita Ceria sejak tahun 2005 ada 4 orang dan 1 orang bagian bersih-bersih. Kemudian tahun 2010, 2 orang guru pembimbing keluar dan digantikan oleh 2 orang guru pembimbing baru yang bertahan hingga sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2011 bulan juni menambah 1 guru pembimbing lagi, sehingga menjadi 5 orang. Namun akhir tahun salah satu

guru keluar dan akhirnya sampai sekarang yang aktif hanya 4 orang guru pembimbing.

Pada awal berdiri tahun 2005 jumlah peserta didik PAUD Balita Ceria adalah 30 orang, kemudian tahun 2009 adalah 20 orang, dan pada tahun 2010 peserta didiknya meningkat menjadi 23 orang, sedangkan pada tahun 2011 ada 24 orang, dan pada tahun 2012 hingga sekarang jumlah peserta didik PAUD ada 27 orang. Jumlah peserta didik yang tidak menentu ini juga tergantung sosialisasi dari pihak PAUD terhadap orang-orang sekitar.

## **2. Visi dan Misi PAUD Balita Ceria**

### **Visi PAUD**

Terwujudnya anak cerdas, sehat, ceria, bertaqwa serta mandiri

### **Misi PAUD**

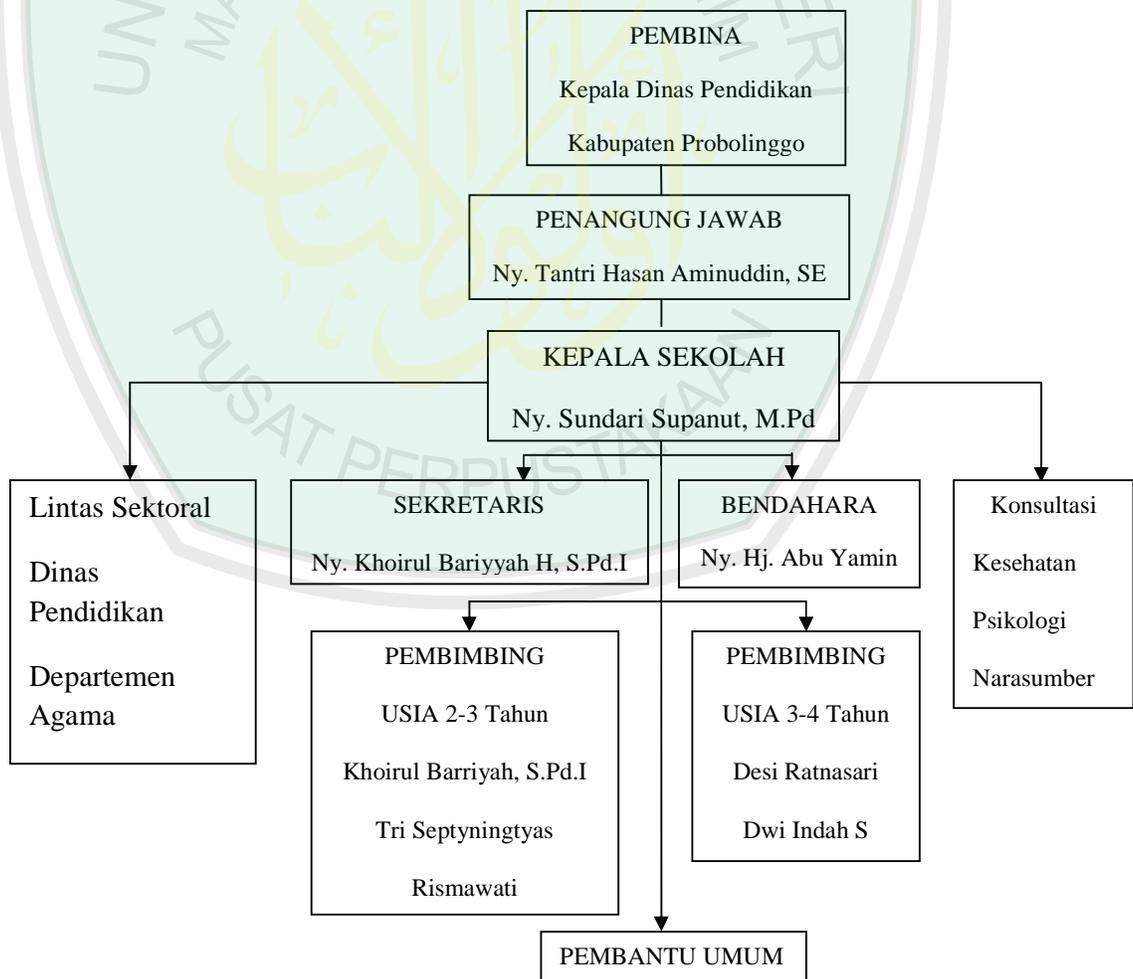
- a. Melaksanakan pembelajaran dan metode sentra
- b. Melaksanakan kegiatan olah tubuh.
- c. Melaksanakan belajar anak yang bertumpu pada agama.
- d. Melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan anak secara langsung
- e. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan memberikan contoh keteladanan yang baik.

## **3. Struktur Organisasi PAUD Balita Ceria**

Organisasi merupakan aktifitas-aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antar pimpinan dan anggota, sehingga terwujud

kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Maka dari itu dalam organisasi diperlukan struktur organisasi. Fungsi pengorganisasian salah satunya merupakan fungsi perencanaan, sehingga dalam perencanaan dilakukan pengelompokan bidang kerja dalam ruang lingkup kegiatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami struktur organisasi PAUD Balita Ceria, maka berikut ini peneliti uraikan tentang wewenang masing-masing bagian dari struktur organisasi PAUD Balita Ceria yang ada pada gambar 4.1 berikut:



#### 4. Denah Lokasi

PAUD Balita Ceria terletak di Jl. Raya Dringu No.81 Dringu (Komplek Diklat Dringu). PAUD ini berada di lokasi yang sangat strategis, terutama bagi orang tua yang bekerja di area Komplek Diklat atau BKD. Sehingga tidak heran apabila terdapat peserta didik-siswi yang orang tuanya bekerja disitu.(brosur PAUD)

Pintu masuk PAUD ini dari arah sebelah timur, yang mana didepannya merupakan lapangan untuk apel para pegawai kantor. Sebelah utaranya adalah KANPORA dan lapangan tenis. Lapangan ini sering pula digunakan untuk pertandingan antar wilayah di kabupaten Probolinggo. Sedangkan disebelah baratnya merupakan kompleks perumahan pabean dan Universitas Panca Marga. Dan dari arah selatan merupakan kompleks diklat yang kemudian menuju pintu keluar kompleks ini yaitu jalan raya dringu.

Adapun lingkungan yang terdapat disekitar PAUD ini adalah lingkungan yang tenang karena memang letaknya yang ada di area perkantoran. Jadi mayoritas yang terlihat hanya para pegawai perkantoran yang berasal dari sekitar kabupaten Probolinggo.

Adapun kondisi masyarakat sekitar yaitu bisa dikatakan campuran, mayoritas mereka bekerja sebagai PNS namun adapula yang menggantungkan penghasilannya pada berdagang, nelayan, dan bertani. Mengenai bahasa yang digunakan pun campuran, yakni bahasa madura,

jawa, dan bahasa Indonesia. Budaya yang ada disini adalah budaya jawa-madura.

Keadaan cuaca di PAUD Balita Ceria memang cukup panas karena wilayah dringu yang dekat dengan pantai, namun rasa panas itu tidak begitu terasa menyengat karena ada pohon-pohon yang rindang di sekeliling PAUD.

## **5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PAUD Balita Ceria**

### **a. Metode Pembelajaran**

Sistem pendidikan di PAUD Balita Ceria ini menggunakan metode belajar BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau pendekatan metode SenLing (sentra dan lingkaran) ialah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini paling tidak mengemban fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya atau lingkungan (Depdiknas, 2006).

Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak sehingga pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak berada di tengah-tengah lingkaran. Sentra main adalah area main anak yang dilengkapi seperangkat alat permainan edukatif yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung

perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Sehingga kelas di PAUD ini dirancang dalam bentuk sentra-sentra yaitu: sentra alam, sentra agama, sentra rancang bangun/balok, sentra music dan olah tubuh, sentra persiapan, dan sentra bermain peran. Dan biasanya 1 guru pembimbing bertanggung jawab pada 7 – 12 peserta didik saja dengan moving class setiap hari dari satu sentra ke sentra lain. Tujuan dari menggunakan metode ini mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.

Untuk kelompok bermain mayoritas berusia 2-5 tahun dan jam pembelajaran dimulai hari senin-rabu dari jam 08.00-10.30. Khusus hari jumat ada yang namanya “jumat khusuk” dalam 1 bulan masuk 2 kali. Dan hari sabtu dalam 1 bulan masuk 1 kali yaitu bermain air. Kemudian untuk TPA usianya boleh kurang dari 2 tahun asalkan sudah bisa jalan sendiri dan dimulai hari senin-sabtu dari jam 08.00-15.30 (senin-kamis), 11.00 (jumat-sabtu).

Berikut adalah jadwal pembelajaran, materi pembelajaran dan orientasi pencapaian pada KB dan TPA:

Tabel 4.2 Jadwal Pembelajaran di PAUD Balita Ceria

Kelompok Bermain		Taman Penitipan Anak	
PUKUL	KEGIATAN	PUKUL	KEGIATAN
07.00-08.00	Penyambutan murid	07.00-08.00	Penyambutan murid
08.00-08.15	Senam	08.00-08.15	Senam
08.15-08.45	Materi sentra	08.15-08.45	Materi sentra
08.45-09.00	Cuci tangan dan makan snack	08.45-09.00	Cuci tangan dan makan snack
09.00-10.00	Materi sentra	09.00-10.00	Materi sentra
10.00-10.15	Recalling	10.00-10.15	Recalling
10.15-10.30	Berdoa dan pulang	10.15-10.30	Berdoa dan pulang
T P A	10.30-11.00	Ganti pakaian dan maen bebas	
	11.00-12.00	Makan siang dan minum susu	
	12.00-14.00	Tidur siang	
	14.00-15.00	Mandi dan ganti pakaian	
	15.00-15.30	Makan snack dan menunggu jemputan	

### b. Materi Pembelajaran

- 1) Keimanan/Ketaqwaan
  - a) Mengenal ciptaan Allah SWT
  - b) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
  - c) Beregur sapa dengan orang tua dan teman di sekitar
  - d) Pengenalan cerita Islami
  - e) Asma'ul Husna
  - f) Pengenalan doa sehari-hari: doa sebelum dan sesudah belajar, doa kepada orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar dan masuk rumah, doa mau tidur, doa bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar kecil, doa naik kendaraan. Doa bercermin, doa ketika bersin.
  - g) Pengenalan surat-surat pendek: surat Al-Fatihah, surat An-Nas, surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlas, dan surat Al-Kautsar
  - h) Pengenalan hadist-hadist pendek: hadist kasih sayang, hadist kebersihan
  - i) Akhlak: mengucapkan dan menjawab salam, mengucapkan basmalah, mengucapkan hamdalah, mengucapkan terima kasih, mengucapkan kalimat thoyibah
- 2) Kemampuan Berbahasa
  - a. Mengenai suara-suara disekitar

- b. Menirukan suara-suara disekitar(binatang)
  - c. Menyebutkan nama benda
  - d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana
  - e. Mengerti dan melaksanakan perintah
  - f. Senang mendengarkan cerita
  - g. Menyebutkan nama bagian dari suatu benda (rumah, sepeda, anggota tubuh, tanaman)
  - h. Menyanyikan lagu sederhana
  - i. Mengucap syair/sajak sederhana
  - j. Bercerita tentang kejadian disekitar
  - k. Mengucap kalimat sederhana
- 3) Kemampuan Daya Pikir
- a. Mengelompokkan benda yang sama
  - b. Mengenal ukuran
  - c. Menunjuk (mengelompokkan 1-4 warna)
  - d. Mengenai waktu
  - e. Mengenal waktu
  - f. Mengenal persamaan dan perbedaan
  - g. Membedakan rasa dan bau
  - h. Memasang benda sesuai dengan pasangannya
- 4) Kemampuan Motorik Halus
- a. Meremas, menggulung dan merobek kertas
  - b. Memegang benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk
  - c. Bermain platin/pasir/adonan tepung
  - d. Mewarnai bentuk sederhana
  - e. Melukis dengan jari (finger painting), kuas pelepah pisang, dll
  - f. Menempel bentuk sederhana
  - g. Membuat garis acak (benang ruwet)
  - h. Meronce dengan merjan (manik-manik)
  - i. Menjahit
  - j. Membuat garis tegak, datar, miring kiri, miring kanan, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
  - k. Memakai dan membuka pakaian sendiri
  - l. Bermain warna
  - m. Menggambar bebas dengan pensil warna atau crayon
- 5) Kemampuan Motorik Kasar
- a. Berdiri dengan tegak/keseimbangan tubuh
  - b. Berjalan dengan stabil
  - c. Berjalan dengan variasi (maju, mundur, samping/miring)
  - d. Naik turun tangga (dengan berpegangan)

- e. Berlari tanpa jatuh
  - f. Menirukan gerakan binatang
  - g. Menendang, melepar, menangkap dan memukul bola
  - h. Melompat dengan dua kaki jatuh bersamaan
  - i. Berjalan diatas papan titian
  - j. Masuk kedalam lorong-lorong (meja, kursi, kardus)
  - k. Merayap dengan variasi
  - l. Merangkak dengan variasi
  - m. Melompat dengan satu kaki bergantian
  - n. Berjalan bertumpu pada ujung kaki (berjungkit)
- 6) Seni
- a. Mendengarkan dan mengikuti irama music
  - b. Bertepuk tangan dengan berbagai variasi
  - c. Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat
  - d. Mengekspresikan irama dengan gerakan sederhana
  - e. Bergerak sesuai dengan irama
  - f. Menari
- 7) Interpersonal
- a. Menyayangi orang tua, teman sekitar, guru, pembantu, saudara tanaman dan binatang.
  - b. Menunjukkan rasa sayang/cinta kasih
  - c. Mengucapkan kata-kata santun
  - d. Mulai bisa berbagi
  - e. Bertegur sapa/berkomunikasi dengan teman
  - f. Mau menolong orang lain
  - g. Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
  - h. Menirukan kegiatan/pekerjaan orang dewasa (bermain peran)
- 8) Intra personal
- a. Dapat memilih kegiatan sendiri
  - b. Menjadi pendengar/pembicara yang baik
  - c. Sabar menunggu giliran/terbiasa antri
  - d. Mengenal atau mengikuti peraturan
  - e. Mengerti akibat jika melakukan kesalahan
  - f. Memiliki kebiasaan teratur
  - g. Dapat bermain kelompok
  - h. Dapat ditinggal oleh pengantar (orang tua)
  - i. Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, senang, takut dll.
- 9) Self Help
- a) Mulai mahir menggunakan toilet

- b) Latihan membereskan mainan setelah selesai bermain
- c) Latihan patu diri (misal: mandi, pakai baju, bersepatu)
- d) Mengambil dan membereskan bekal sendiri

**c. Target Pembelajaran**

Kemampuan yang dapat dicapai anak:

Tabel 4.3 Orientasi dan Pembiasaan Diri KB dan TPA PAUD Balita

Ceria

Pembiasaan diri setiap hari di sekolah	Pengenalan lingkungan sekolah	Pengenalan kelas
1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	1. Mengetahui halaman sekolah	1. Mengetahui tempat menyimpan tas/bekal
2. Berdoa sebelum dan sesudah makan	2. Mengetahui letak mainan di luar/di dalam sekolah	2. Mengetahui tempat menyimpan mainan
3. Mengucapkan dan menjawab salam	3. Mengetahui kamar kecil tempat cuci tangan	3. Mengetahui tempat sepatu
4. Dapat melepas dan meletakkan sepatu pada tempatnya	4. Mengetahui nama-nama guru dan teman di sekolah	4. Mengetahui benda miliknya sendiri
5. Mengambil dan meletakkan sepatu pada tempatnya	5. Mengetahui tempat/ruangan yang lain seperti: ruang perpustakaan, masjid, kantin, kantor dll.	
6. Cuci tangan sendiri		
7. Makan dan minum sendiri		
8. Kencing ke kamar mandi		
9. Menyimpan mainan setelah digunakan		
10. Dapat ditinggal/berpisah dengan orang tua/pengantar		
11. Dapat meminta tolong jika membutuhkan bantuan		
12. Mau meminta dan memberi maaf		
13. Dapat mengucapkan terima kasih jika mendapatkan sesuatu		
14. Mandiri		

## 6. Kondisi Guru Pembimbing

Dalam pendidikan, guru adalah salah satu dari komponen-komponen yang sangat penting. Tanpa guru pendidikan dan kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa belajar. Kualitas dan kompetensi guru sangatlah dibutuhkan, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas hasil pendidikan dan meningkatkan bagaimana seorang guru bisa meningkatkan minat belajar peserta didik tersebut.

Adapun keadaan tenaga pendidik yang ada di PAUD Balita Ceria tahun 2011/2012 sebanyak 5 orang guru pembimbing. Yang mana ada 3 orang guru pembimbing yang mengajar dalam sentra, 1 orang guru pembimbing yang menangani peserta didik TPA, dan 1 orang guru pembimbing yang menangani administrasi.

Di bawah ini adalah daftar guru pembimbing PAUD Balita Ceria Kabupaten Probolinggo tahun ajaran 2011/2012 yang ada pada tabel 4.4:

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Masuk PAUD
1.	Khoirul Bariyyah, S.Pd.	Prob, 23-04-1982	S-1 PAI	2005 – sekarang
2.	Tri Septyningtyas	Prob, 06-09-1990	SMK 3 Prob	2010 – sekarang
3.	Desy Ratnasari	Prob, 22-03-1991	SMK 3 Prob	2010 – sekarang
4.	Dwi Indah S	Prob, 13-09-1992	SMK PGRI 1 Prob	2011- sekarang
5.	Rismawati	Prob, 27-06-1993	MAN 2 Prob	2012 – sekarang

## **7. Kondisi Peserta didik-siswi PAUD Balita Ceria (Kelompok Bermain & TPA)**

Jumlah peserta didik PAUD Balita Ceria pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah 27 orang, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 11 perempuan. Semua peserta didik itu mengikuti kegiatan di kelompok bermain dan setelah itu hanya 11 orang peserta didik, 7 laki-laki dan 4 perempuan yang mengikuti kegiatan lanjutan di TPA. Umur mereka rata-rata 2 tahun hingga 5 tahun.

## **8. Kondisi Sarana Prasarana**

Sampai saat ini PAUD Balita Ceria sudah semakin lengkap sarana dan prasarananya yang disediakan sekalipun belum dapat dikatakan sempurna karena penyekat antar ruang masih terbuat dari triplek. Setidaknya dari satu gedung itu sudah terdapat ruang kelas yang dibuat dalam model sentra-sentra, ada ruang guru dan administrasi, ruang kepala sekolah, ruang kamar untuk TPA, dapur yang berdampingan dengan tempat makan siang, dan kamar mandi yang bersebelahan dengan tempat cuci peralatan makan sekolah.

Kondisi Sarana Prasarana PAUD Balita Ceria Kabupaten Probolinggo tahun 2011/2012:

1. Sentra: Balok, Main Peran, Imtaq, Seni/Kreatifitas, Bahan Alam, Persiapan

2. Perabotan yang dimiliki: Rata-rata baik, masih bisa berfungsi.

No	Jenis Barang	Jumlah	No	Jenis Barang	Jumlah
1.	Rak mainan	05	6.	Komputer	01
2.	Lemari	07	7.	Tikar/Karpet	05
3.	Loker atau tempat barang anak	01	8.	Meja dan Kursi pendidik	01
4.	Papan Tulis	03	9.	Tempat tidur	05
5.	Papan Tempel	01	10.	Rak sepatu anak	02

3. Alat Permainan Dalam Ruangan: Rata-rata baik, masih bisa berfungsi.

No	Jenis Barang	Jumlah	No	Jenis Barang	Jumlah
1.	Asesoris Balok (set)	01	10.	Balok (unit)	06
2.	Puzzle (set)	06	11.	Lego (set)	01
3.	Ronce	04	12.	Boneka (jenis)	02
4.	Papan Jahit	02	13.	Alat music(jenis)	03
5.	Rambu Lalu Lintas	01	14.	Alat memasak (set)	02
6.	APE Limbah	03	15.	APE bahan Alam (jenis)	02
7.	Krayon (lusin)	02	16.	Kartu Angka dan Huruf	05
8.	Gigitan anak	01	17.	Cermin	01
9.	Kerincingan	02	18.	Alat jahit (Set)	01

4. Alat Permainan Luar Ruangan: Rata-rata baik, masih bisa berfungsi.

No	Jenis Barang	Jumlah	No	Jenis Barang	Jumlah
1.	Sepeda anak	02	6.	Bak air	05
2.	Perosotan	02	7.	Tangga Majemuk	01
3.	Jungkitan	01	8.	Balok titian	01
5.	Ayunan	02	9.	Bak pasir	01

## B. Profil Subjek

### 1. Subjek 1 (4 tahun)

Bernama Alvin Abhipraya Nahbi. Nama panggilan di PAUD adalah Alvin. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 31 Juli 2008, termasuk salah peserta didik yang mengikuti program TPA. Dia putra pertama dari pasangan bapak Nyassi Soliohin Nabibi dan ibu Suminah Watiningsih. Ayah yang pendidikan terakhirnya adalah S1 dan bekerja di Dinas

Koperasi sebagai tenaga honorer sedangkan mama yang pendidikan terakhirnya adalah SMA dan bekerja sebagai guru kontrak disalah satu SD di kabupaten Probolinggo. Mereka tinggal di desa pabean no 5 RT 1 RW 6 Dringu Kabupaten Probolinggo.

Alvin yang berperwakan kurus, berkulit sawo matang, berambut lurus dan sukanya memakai kaos masuk di sekolah ini mulai tanggal 28 oktober 2010. Dia mengikuti program TPA karena dirumah mamanya tidak menggunakan jasa pembantu.

## **2. Subjek 2 (3 tahun)**

Bernama Aryasatya Maheswara. Nama panggilan di PAUD adalah Ayis. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 3 April 2009 dan termasuk salah satu peserta didik yang mengikuti program TPA. Dia putra pertama dari pasangan bapak Nanang Wahyudi dan ibu Windha Ika Puspita. Bapak yang pendidikan terakhirnya STM dan bekerja sebagai TNI-AL sedangkan ibunya pendidikan terakhir adalah S1 dan bekerja di pabrik semen gresik. Mereka bertempat tinggal di Jl. KH Saman Hudi no 104, kabupaten Probolinggo.

Ayis berperawakan agak gemuk, pendek, berkulit sawo matang dan berambut keriting. Dia mengikuti program TPA mulai tanggal 22 januari 2012, karena ibunya yang bekerja mulai jam 8 pagi dan baru pulang jam 6 malam. Sedangkan bapaknya masih mendapatkan tugas untuk berlayar hingga 6 bulan sekali baru pulang kerumah. Sehingga yang menjemput dia dari PAUD selalu kakek dan neneknya.

### 3. Subjek 3 (4 tahun)

Bernama Salsabila Lasmiranda. Nama panggilan di PAUD adalah Salsa. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 6 Juni 2008 dan termasuk salah peserta didik yang ikut program TPA. Dia anak pertama dari pasangan bapak Amir Rizal dan ibu Sulasmi yang pendidikan terakhirnya sama-sama S1 dan bekerja sebagai PNS. Mereka bertempat tinggal di Jl. Kalimas 218 Dringu, kabupaten Probolinggo.

Salsa berperawakan kurus, berkulit kuning, berambut ikal dan suka jika berdandan. Dia mengikuti program TPA sejak 15 juni 2011, karena kedua orang tua yang sama-sama bekerja dan tidak punya jasa pembantu dirumahnya. Biasanya yang mengantarkan ayahnya dan yang jemput ibunya.

### 4. Subjek 4 (3tahun)

Bernama Raditha Fachri Hadiyansyah. Nama panggilan di PAUD adalah Didit. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 19 Juni 2009 dan termasuk salah satu peserta didik yang mengikuti program KB. Dia putra pertama dari pasangan bapak Bagus Kusuma Wardhana dan ibu Ika Destiana Sari yang pendidikan terakhirnya sama-sama S1 dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di DPU Bina Marga dan Cipta Karya. Mereka tinggal di dusun Dawuhan no 353, KedungSupit, kecamatan Wonomerto, kabupaten Probolinggo.

Didit mempunyai tubuh agak berisi , berkulit sawo matang, berambut ikal dan kesukaannya memakai kaos biru. Dia masuk di PAUD

ini mulai tanggal 24 Januari 2012. Dia mengikuti program KB karena kalau pagi tidak ada yang menemaninya di rumah, sedangkan neneknya baru datang mengajar jam 11. Jadi ketika jam pelajaran usai, dia dijemput ayahnya dan di rumah bersama nenek dan kakeknya. Sedangkan ortunya kembali ke kantor dan baru pulang setengah 5 sore.

#### **5. Subjek 5 (4 tahun)**

Bernama Aliya Lukita Safirah. Nama panggilan di PAUD adalah Fira. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 18 Juli 2008 dan termasuk salah satu peserta didik yang mengikuti program KB. Dia putri kedua dari pasangan bapak Eko Winanto Utomo dan ibu Kartika Nurhayati yang pendidikan terakhirnya sama-sama S1, sedangkan kakanya masih kelas 2 SD. Ayah bekerja sebagai pegawai koperasi PLN dan ibu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Mereka bertempat tinggal di Jl. Kedung Dalem No 6 RT 1 RW 1 Dringu Kabupaten Probolinggo.

Fira mempunyai perawakan yang kurus, berkulit sawo matang, berambut ikal dan agak pendiam dikelas. Dia masuk di KB sejak tanggal 2 Juli 2010. Setiap harinya dia diantarkan oleh pembantunya ke sekolah dan ditunggu hingga dia pulang. Orang tuanya yang sama-sama pulang sore dan ibunya yang masih mempunyai bisnis baju di rumahnya, tidak ada pilihan lain selain menggunakan jasa pembantu untuk membantu merawat kedua anaknya dan membersihkan rumah.

#### **6. Subjek 6 (3 tahun)**

Bernama Chalya Naresva Putri Setyawan. Nama panggilan di KB adalah Tya. Dia lahir di Probolinggo pada tanggal 25 April 2009 dan termasuk salah satu peserta didik yang mengikuti program KB. Dia putri pertama dari pasangan bapak Kristian Doni Setyawan dan ibu Indah Eka Lestari yang pendidikan terakhirnya sama-sama S1 Pertanian yang bekerja sebagai pegawai Swasta dan ibunya sebagai PNS. Mereka bertempat tinggal di Jl R Panglima Sudirman gg manunggal II no 22 wiroborang, kabupaten Probolinggo.

Tya mempunyai tubuh yang pendek, agak gemuk, berkulit kuning dan cenderung cerewet. Dia mengikuti program ini sejak. Ayah yang bekerja diluar kota dan pulang setiap minggu sekali dan ibu yang pulangnyanya selalu sore sekitar jam 4 membuat dia lebih banyak dirawat oleh nenek dan tantenya dirumah.

### **C. Penyajian Data**

#### **1. Kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) di PAUD Balita Ceria**

##### **a. Kemandirian subjek penelitian**

Sifat kemandirian tidak mutlak dimiliki setiap peserta didik, oleh karenanya kemandirian harus ditanamkan sejak usia dini. Usaha itulah yang saat ini banyak dilakukan oleh para orang tua, salah satunya dengan memasukkan dan menitipkan putra-putrinya ke lembaga KB atau TPA yang ada.

Peserta didik yang mengikuti program KB dan program TPA mendapatkan pembiasaan yang sama, hanya jadwal pembelajaran yang mengikuti program KB dari jam 07.00-10.30 dan yang mengikuti program TPA dari jam 07.00-15.30. Seperti yang dipaparkan oleh KS pada tanggal 7 Maret 2012 berikut ini:

“Kalau untuk kemandirian mungkin sehari-harinya pembiasaannya sama, tapi yang TPA saya rasa lebih banyak karena mungkin lebih banyak waktunya untuk disini.. kalau untuk yang kelompok KB karena ya itu kan waktunya terbatas cuma sampai setengah 11 maksimal jam 11”

Salah satu contoh dari KB dan TPA yang mengajarkan sistem kemandirian dalam proses pembelajarannya adalah PAUD Balita Ceria. Disini anak diajarkan tentang pembiasaan seperti toilet training, memakai sepatu dan kaos kaki, makan dan minum, melepas dan memakai baju, merapikan mainan. Seperti yang dipaparkan oleh GP.1 pada tanggal 10 April 2012 berikut ini:

“Kalau disini itu biasane toilet training, makan sendiri, ambil minum sendiri, bisa melepas bajunya sendiri, memakai pakaian, diajari memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, terus membereskan mainnanya juga”

Untuk memperkaya data dan memperoleh data yang lebih valid lagi, peneliti melakukan *cross cek* tentang tingkat kemandirian subjek di rumah. Hal ini di lakukan dengan wawancara ke orang tua maupun pembantu yang mengasuh subjek selama dirumah.

Dalam hal ini Gea (2002) membagi kemandirian menjadi 3 aspek yaitu:

Pada tahap aspek kognitif pemahaman anak hanya sebatas tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 26, 27, 28 Mei 2012 di rumah masing-masing subjek penelitian, mendapat gambaran subjek selama di rumah.

Kemandirian dalam aspek kognitif sudah tercermin dalam subjek 1. Dia sudah mulai mengerti bahwa tidak bisa terus menerus tergantung dengan mama atau ayahnya. Terlebih MS.1 yang masih bekerja dan mengurus rumah tanpa bantuan seorang pembantu. Seperti yang dipaparkan berikut ini:

“Ya kalau bangun tidur mz Alvin ya langsung bangun, liat tv (sambil mikir) ow biasanya ke kamar mandi dulu ya apa cuci muka biasanya trus liat tv sudah sendiri, saya masak didapur.., Kalau sudah mainan gt wes langsung diberesin, perjanjian dulu biasane iya Ma diberesin Ma, kalau sudah diberesin sendiri bu”

Kemandirian juga ada pada subjek 2. Kali ini NS.2 menjelaskan bahwa subjek mulai belajar mandiri, cuma karena watak subjek yang demikian membuat NS.2 akhirnya tidak bisa memaksakan, ini terlihat dari penjelasan berikut:

“..Kalau saya bilang ayo nak diberesin ya diberesin.. Tapi ya itu wataknya itu keras jadi misale bukan karepe yo ndak mau, pernah tak suruh naruh helmnya ditempatnya ya ndak mau, tetep ditaruh disepeda trus saya ndak nyuruh naruh sepatu malah dia ditaruh ditempatnya. Jadi re wes iku yo iku re g dituruti marah dia.., kayak pake baju ya gitu, masang kancing sendiri ngelepas sendiri kalau dibantuin ya marah..”

Pemahaman anak akan ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya sudah melekat pada kedua subjek ini. Bukan hanya dirumah tetapi terlihat juga ketika subjek 1 dan 2 berada disekolah.

Mereka sudah paham akan apa yang harus mereka lakukan, selama mereka bisa melakukannya sendiri, mereka tidak akan memanggil guru atau orang dewasa disekitarnya. Pernyataan itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan GP.1, yang mana dia merupakan guru pembimbing dari kedua subjek.

“Kalau alvin itu ya sudah mandiri, ya meskipun kadang masih ada yang dibantu tapi selama dia bisa sendiri ya dilakukan sendiri. iya termasuk juga ayis, tapi sifatnya ayis itu kalau penginnya itu ngancing sendiri ya harus, ndak boleh dibantuin gurunya, ya setidaknya dia bisa sendiri, berarti dia sudah tahulah, keinginan tahu itu besar, kepingin sendiri.”

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh MS.3 saat wawancara dilakukan (27 Mei 2012). Walaupun tidak secara langsung, dia mengakui bahwa pemahaman subjek akan kemandirian masih kurang. Sehingga untuk melakukan sesuatu, terkadang masih bergantung pada orang tuanya, sekalipun dia sudah mampu melakukan sendiri. Seperti pernyataan berikut ini:

“Kalau saya melihat dia itu sebenarnya sudah bisa bu tapi kadang itu anaknya males untuk melakukan sendiri, jadi ya kadang saya ya kadang ayahnya wes”

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh GP.1 dan GP.2 selama mengamati subjek disekolah. Berikut pernyataannya:

“..Salsa, tapi agak males dia bu tapi dia bisa saya tahu dia bisa soale opo arek e wes tahu gawe dewe bu dan saya melihat sendiri tapi re arek e dikon gawe dewe yo males kan koyok lesu ngono dadi gurune wes seng masangno”

Sedangkan pada subjek 4, dia nampaknya sudah memahami apa yang diperintahkan MS.4, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Ndak pernah sudah bu, soalnya sebelum tidur mesti tak suruh cuci tangan dulu, cuci kaki, sikat gigi sama pipis. Kalau ndak dibiasain gitu bu paleng ngompol masih bu...”

Subjek 5, secara kognitif bisa dikatakan mandiri. Karena dia sudah mampu memahami perintah yang disampaikan oleh MS.5, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

“Misalnya mainan gitu, trus saya bilang nanti diberesin lo ya, ya diberesin. Trus ini juga, dia paling mandiri kalau minum obat. Inget jadwalnya kalau minum obat, minta wes Ma minum obat gt. Jadi sakit ndak sakit vira minum obat.. tp kalau ndak sakit ya vitamin aja.”

Sedangkan pada subjek 6 peneliti mendapat gambaran kemandirian dari NS.6. Yang mana keseharian subjek lebih banyak bersama NS.6 daripada orang tuanya. Kebiasaan dari setiap bangun tidur membuat si subjek menjadi tergantung sama orang lain disekitarnya. Begitupun jika disekolah, ketika MS.6 datang untuk sekedar menjenguk yang kemudian pergi kembali, subjek pasti menangis. Sedangkan dirumah yang menjadi kebiasaan ketika dia bangun tidur:

“Kalau bangun tidur gt ya langsung bangun enggak rewel cuma minta gendong.. Abis itu ya mandi.”

Berdasarkan paparan data diatas, kemandirian dari aspek kognitif sudah tercermin pada subjek 1, subjek 2, subjek 4 dan subjek 5. Mereka sudah mampu belajar untuk tidak lagi bergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Sekalipun mereka berbeda umur antara 3 tahun dan 4 tahun, namun mereka sudah bisa dianggap mandiri didalam tingkatan usianya.

Dalam aspek afektif seorang anak mempunyai keinginan atau hasrat untuk berhasil melakukan tugas-tugas yang sederhana. Seperti memakai baju dan sepatu sendiri. Pembiasaan ini yang diajarkan di sekolah. Dan kebanyakan dari mereka tidak sama antara subjek satu dengan subjek yang lain.

Subjek 1 dapat dikatakan mandiri pada tahapan aspek afektif karena ada proses untuk belajar melakukannya sendiri sekalipun pada akhirnya tidaklah sempurna. Sehingga dia sudah memahami apa yang harus dilakukan. Misalnya sesudah mandi dia harus melakukan apa, dia sudah mengerti. Jadi MS.1 hanya memberitahu diawal, setelah itu dia melakukan sendiri. Seperti yang dipaparkan berikut ini oleh MS.1:

“Kalau pake baju memang maunya pake sendiri tapi lama, kalau seperti apa celana dalam gitu pake sendiri tapi kalau pasang kancingnya gt jg bisa sendiri tapi lama sek, bisa tapi ya itu lama..”

Subjek 2, secara afektif dia bisa dikatakan mandiri. Seperti yang dipaparkan oleh GP.1 dan NS.2 kepada peneliti saat wawancara berlangsung:

“Ayis itu kan kalau keinginnya itu ngancing ya harus, dibantuin gurunya itu ndak mau jadi dia sendiri, brarti dia sudah tahulah, keinginan tahunya itu besar, kepingin sendiri. Berarti bisa sendiri, bisa makai sepatu sendiri walaupun kaos kakinya kebalik itu kan dia sudah tahu, ini loh yang harus dilakukan pean nanti itu kalau sudah besar kayak gini, berarti dia wes mampu lah wes mau untuk memakai kaos kaki sendiri walaupun tungkak e onok neng ngarep (sambil memeragakan dan tertawa) walaupun kaos kaki e salah, sepatune salah yang penting dia mau”

Sedangkan NS.3 juga menyampaikan hal yang sama tentang subjek 2, seperti berikut ini paparannya:

“Kalau tidur ya tidur sendiri tapi ya didepan tv kalau diatas kasur ndak mau”

Untuk subjek 3, secara afektif belum bisa dikatakan mandiri.

Karena pembiasaan yang ada dirumah berbeda dengan disekolah, hal ini yang kemudian berdampak pada kemandirian subjek. Sehingga membuat subjek tidak ada inisiatif untuk melakukan hal-hal yang baru atau bahkan yang seharusnya dia bisa lakukan disekolah. Seperti yang dituturkan oleh MS.3 berikut ini:

“Ngambil minum ya maunya ambil sendiri tapi ndak tak bolehin karena bukan di dispenser kan bu, ada di morong”

Subjek 4, secara afektif belum bisa dikatakan mandiri. Karena tugas sederhana yang bisa dia lakukan masih hanya sebatas memakai baju kaos saja, sedangkan banyak tugas-tugas sederhana lain yang sesuai dengan usia dia yang belum bisa dia lakukan. Itu terlihat dari penjelasan MS.4 berikut ini:

“Ya kadang kalau pake baju yang kaos gitu masih mau pake sendiri tapi kalau baju yang ada kancingnya gitu sudah ndak bisa biasanya. Kalau sepatu ya mintanya masih di pakaikan bu..”

“Iya masih minta disuapin bu, kadang saya kadang mbah utinya itu yang nyuapin. Kalau ndak gitu lama ini makannya. Apalagi kalau sarapan saya kan juga siap2 kerja bu, kadang kalau ndak sempet disuapin disekolah. kalau selesai main gitu ya langsung ditinggal wes, apa kata yuk nya itu..”

Subjek 5, secara afektif belum bisa dikatakan mandiri. Karena masih ada ketergantungan terhadap orang lain yang tak sesuai dengan tahapan usia dia. Terlebih kepada pengasuhnya. Begitupun disekolah,

seperti yang dijelaskan oleh GP.3 dibawah ini hampir sama dengan yang dijelaskan oleh PG.5:

“Paleng wes vira, dia mau pake sepatu sendiri terus kekamar mandi sendiri juga mau, maem sendiri ya mau. Tapi kadang-kadang, kalau g mood ya ndak mood wes, ngambul minta ditungguin malah kalau moodnya kumat wes..” (tanggal 12 april 2012)

PG.5 atau yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu menjelaskan bahwa subjek 5 masih manja. PG.5 merawat subjek dari MS.5 berangkat kerja hingga pulang, dan PG.5 cenderung lebih menuruti subjek agar tidak rewel selama MS.5 bekerja, seperti penuturan berikut ini:

“Iya kalau sama saya ngalem, tapi kalau sama mamanya ya ndak berani, takut.” “mandi sendiri pinter wes kalau ndak mandi, mandiin ibu jare. Manggil ibu sama saya, mandin ibu”

Untuk subjek 6, secara afektif masih belum bisa dikatakan mandiri karena inisiatif untuk belajar mengenakan sendiri masih belum seluruhnya dia pahami. Sehingga orang disekitarnya masih memberi tahunya bahkan menunjukkan terlebih dahulu. Sekalipun usia dia yang masih 3 tahun, tetapi pembiasaan dirumah dan sekolah tidak sama itu juga akan berpengaruh terhadap kemandirian dia. Seperti yang dipaparkan oleh NS.6 berikut ini:

“Kalau ini sudah bisa tapi ya itu kadang masih panggil-panggil saya atau tantenya.. baru mau dipakai..”

Berdasarkan paparan data diatas, kemandirian dari aspek afektif sudah tercermin pada subjek 1 dan subjek 2. Mereka sudah tahu tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk memenuhi

kebutuhannya, sehingga tidak perlu menunggu guru atau orang disekitarnya.

Pada aspek psikomotor anak sudah bertindak langsung dan berinisiatif untuk belajar mengenakan sesuatu sendiri, dia tidak ingin selalu bergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Seperti penuturan GP.1 dalam perbincangan yang dilakukan peneliti di sebuah kesempatan, pada tanggal 10 April 2012. Tentang kemandirian yang terkait dengan subjek 1:

”Di sini itu, ya itu kayak Alfin itu mandiri dia sudah, tak suruh bersihin pipisnya itu nanti disiram dulu kalau sudah pipis, mau dia. Cuci tangan cuci kaki dia mau, pake sepatu dia mau pakai sendiri, pakai baju ya sendiri cuman kalau pake baju itu kancingane mengsele itu bu..”

Terlihat bahwa ada proses yang dilakukan oleh subjek 1 untuk mandiri. Walaupun pada akhirnya masih kurang sempurna, seperti kancing baju yang masih miring, rambut yang masih acak-acakan, kaos kaki yang terbalik tetapi subjek ada kemauan untuk melakukannya sendiri tanpa harus menunggu gurunya. Baru ketika dia tidak tahu cara memakainya, dia akan tanya. MS.1 juga menuturkan hal yang sama ketika subjek dirumah, seperti: “kayak sisir rambut ya sendiri tapi masih lumayan sek berantakan”.

Secara psikomotor subjek ke 2 belum bisa dikatakan mandiri, sekalipun di sekolah dia sudah bisa memakai sepatu sendiri, celana sendiri, baju sendiri, mengambil minum, makan sendiri seperti yang dijelaskan oleh GP.3 berikut:

“..Ngambil minum sendiri ya, terus bisa makai sepatu sendiri walaupun kaos kakinya kebalik itu tapi dia kan sudah tahu, makan juga mau makan sendiri, kalau tidur juga tidur sendiri di bawah itu bu, memakai baju ayis itu juga sudah bisa tapi ya itu lama, tapi ya bisa...”

Tetapi masih ada hal yang membuat dia akhirnya dianggap kurang mandiri. NS.2 mengatakan hal yang sama seperti penuturan diatas, tetapi ada beberapa hal yang tidak dilakukan subjek apabila di rumah, yakni makan dan BAB. Jika di rumah, subjek selalu minta disuapin neneknya dan jika mau BAB kadang dia jarang bilang. Seperti yang disampaikan berikut ini:

“Loh iya ta bu.. kalau disini masih minta disuapin trus kalau beol dia kadang lupa g bilang, jadi gini bu kalau dia sudah diem trus menyendiri itu brarti BAB sudah.. pasti itu wes”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh GP.1 ketika ikut mewawancarai dirumahnya. Apalagi hampir setiap hari ketika tidur siang di sekolah, dia masih ngompol. Seperti yang dipaparkan berikut ini:

“Iya bu, kalau disekolah juga gitu kalau ditanyain diem trus dia menyendiri itu tanda2nya wes kalau dia be’ol dan itu bu ya kalau disekolah dia masih suka ngompol”

Kebiasaan yang berbeda antara di rumah dan di sekolah juga akan berdampak terhadap kemandirian anak, seperti yang disampaikan oleh Markum dalam faktor-faktor yang dapat menghambat kemandirian anak.

Untuk subjek 3, secara psikomotor dia sudah bisa dikatakan mandiri. Dengan usianya yang 4 tahun, dia sudah bisa melakukan hal yang sederhana seperti makan sendiri, mengambil minum sendiri,

memakai sandal dan sepatu sendiri, ke kamar mandi sendiri, menyisir rambut dan yang terpenting lagi subjek diberi kebebasan untuk memilih apa yang dia suka. Seperti yang dikatakan Hurlock, kemandirian dapat tumbuh dengan membiarkan anak mengungkapkan pilihannya sejak dini. Hal itu yang coba dilakukan oleh MS.3, berikut ini penjelasannya:

“ ..Bilang sudah kalau mau pipis atau be’ol itu. Terus ke kamar mandi sendiri nanti kalau sudah selesai baru teriak panggil saya.. kalau pipis sudah bisa sendiri. Sedangkan kalau mandi masih sama saya bu, terus berpakaian ya kadang pake baju sendiri ya kadang saya tapi anu dia sendiri yang milih bajunya kalau dipikirkan itu banyak ndak maunya terus nyisir rambutnya juga sudah bisa sendiri setelah itu pake bedak an juga sendiri, terus makan juga sudah bisa, ngambil minum juga bisa”

Secara aspek psikomotor, subjek 4 belum bisa dikatakan mandiri. Karena hal yang berhubungan dengan kemandirian yang sesuai dengan tingkat usianya 3 tahun, belum bisa dia lakukan semuanya. Sementara ini hanya sebatas, tidak ngompol, memakai sandal sendiri, mengambil minum sendiri dan kalau mau BAK/BAB selalu bilang. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh MS.4 berikut ini:

“Iya bu, kadang saya kadang mbah utinya itu yang nyuapin. Kalau ndak gitu lama ini makannya. Apalagi kalau sarapan saya kan juga siap2 kerja bu, kadang kalau ndak sempet disuapin disekolah itu wes. Kalau ngompol sudah tidak pernah, soalnya sebelum tidur mesti tak suruh cuci tangan dulu, cuci kaki, sikat gigi sama pipis. Kalau mau pipis atau be’ol mesti bilang sekarang. Terus memakai sepatu belum bisa ini, masih dipakaikan tapi kalau memakai sandal sudah bisa bu”

Secara psikomotor subjek 5 ini dapat dikatakan mandiri. Hal itu tercermin ketika dia bisa makan sendiri, memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri, tidak ngompol, bangun ya langsung bangun tidak rewel, mandi ya sudah bisa sendiri kadang. Jika di sekolah subjek melakukan hal seperti itu. Sedangkan di rumah subjek juga melakukan

hal-hal yang hampir sama seperti itu, seperti yang dipaparkan oleh MS.5 berikut ini:

“Iya.., kalau vira itu mandi sudah bisa sendiri, sikat gigi sendiri, makan sendiri, pake baju juga sudah bisa, memakai sepatu juga sudah pinter trus kalau pagi ya langsung bangun g’ rewel tapi ya itu langsung ke computer”

Untuk subjek 6, secara psikomotor dia sudah bisa dikatakan mandiri. Sesuai dengan usianya yang masih 3 tahun, dia sudah tidak ngompol, makan dan minum sendiri, berusaha memakai baju sendiri, memakai sepatu dan sandal sendiri, dan setiap BAK/BAB selalu bilang. Seperti yang dipaparkan oleh neneknya berikut ini

“Iya dia sudah bisa pake baju sendiri buka sendiri iya, sepatu dan sandal juga sudah bisa memakai sendiri. Makan dan ambil minum juga sudah bisa sendiri. kalau BAB ya bilang terus kekamr mandi sudah bisa sendiri tapi kalau yang nyiram itu ya nanti saya”

Kemandirian secara psikomotor anak juga dipertegas dengan hasil raport anak pada aspek perkembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang mendapatkan nilai “BAIK”.

Berdasarkan paparan data diatas, kemandirian dari aspek psikomotor sudah tercermin pada subjek 1, subjek 3, subjek 5 dan subjek 6. Mereka mempunyai keinginan atau hasarat terhadap sesuatu kebutuhan.

Dari hasil wawancara, observasi dan raport peserta didik dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak seperti yang digambarkan pada tabel 4.6 berikut ini:

ASPEK	Sub 1	Sub 2	Sub 3	Sub 4	Sub 5	Sub 6
KOGNITIF	✓	✓	-	✓	✓	-
AFEKTIF	✓	✓	-	-	-	-
PSIKOMOTOR	✓	-	✓	-	✓	✓

#### **b. Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian di PAUD Balita Ceria**

Dalam teori kemandirian yang disebutkan oleh Gea (2002), kemandirian mampu diketahui dengan beberapa hal, yakni secara kognitif, afektif dan psikomotor. Secara kognitif, kemandirian dapat dibiasakan dari pembelajaran selama di kelas. Maka metode pembelajaran juga menjadi hal penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau yang bisa disebut juga dengan metode Sentra dan Lingkaran.

PAUD Balita Ceria merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan metode tersebut. Keunggulan dari menggunakan metode ini adalah anak bisa lebih kreatif dan mandiri (teknis pos PAUD, 2006). Dalam metode ini peserta didik dapat memilih sendiri sentra yang ingin diikuti. Disetiap sentra memiliki pembelajaran yang berbeda.

Dalam hal ini KS menjelaskan metode sentra dan lingkaran yang diterapkan di PAUD Balita Ceria memiliki 6 sentra dengan guru pendamping yang berbeda-beda. Seperti yang dipaparkan berikut ini:

“Untuk metode pembelajarannya pake sentra dan lingkaran. Disini ada 6 sentra terdiri dari sentra alam, sentra agama, sentra seni dan main peran, sentra balok, sentra, sentra. ya anak-anak bisa lebih kreatif, lebih mandiri juga karena dia bisa memilih sendiri dia mau ikut sentranya siapa, ada bu indah, bu desy atau bu tyas. Jadi guru-gurupun juga bisa lebih fokus terhadap anak2, kan sudah dibagi jadi membuat pendidikanya juga lebih mudah dalam mengajar. (Hasil wawancara dengan KS pada hari Senin tanggal 28 Februari 2012)”

Dari keterangan tersebut, metode sentra dan lingkaran dipilih karena memang keunggulannya dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian anak. Metode ini juga dirasa lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran sebelumnya. Selain itu KS juga menjelaskan kriteria peserta didik yang ada di PAUD Balita Ceria:

”Tentang usia, kalau kelompok bermain itu e dia 2 bulan sampai 5 tahun, TPA biasanya kurang dari 2 gak papa asalkan bisa berjalan. Misalkan 2 tahun kurang 3 bulan mek gt tok.. gpp ya.. jadi 2 tahun sampek 6 tahun gak papa. Tapi disini g ada yang 6 tahun..”

Serta jadwal sehari-hari yang telah dibagi antara jadwal untuk kelompok bermain dan untuk TPA. Seperti keterangan yang disampaikan oleh KS berikut ini:

”Kalau kelompok bermain itu jam pembelajarannya dimulai jam 8 sampai 10.30 lah. Kalau TPA itu jam 8 sampai jam setengah 4, 15.30. apa perlu jadwal? Kalau jadwalnya sampean catet gpp.. Jam 07.00-08.00 penyambutan murid, Jam 08.00-8.15 e.. senam, Jam 08.15 e.. sampai sek senam iku variasi, ini jadwal ya kalau d lapangan kan biasanya menyesuaikan. 08.15 -08.45. itu materi pasti, 8.45-09.00 cuci tangan dan makan snack, 09.00-10.00 main sentra, jam 10.00-10.15 recalling,dan jam 10.30 berdoa.”

“Untuk seterusnya sama wes ya.. 10.30-11.00 ganti baju dan bermain bebas. Terus jam 11.00 sampai jam 12 e anu makan siang dan minum susu. Terus tidur siang sampai jam 2, terus jam 2 sampai jam 3 mandi sore. Jam 15.00-15.30 makan snack dan menunggu jemputan. Kemudian untuk kelompok bermain, masuknya tiap senin sampai rabu, tapi hari jumat 1 bulan masuk 2 kali. Namanya jumat khusuk kemudian kalau untuk sabtu 1 bulan 1 kali itu main air”

Sistem pendidikan dibuat hampir sama antara KB dan TPA agar tak ada perbedaan pembelajaran didalamnya, sehingga jelas hanya waktu dan pembiasaan tambahan yang akan membedakannya. Semua peserta didik juga diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak lembaga.

Untuk meningkatkan kemandirian peserta didik PAUD Balita Ceria yaitu dengan cara mengadakan beberapa kegiatan yang akan menjadi pembiasaan dalam pembelajaran, seperti yang disebutkan oleh GP.1, GP.2, dan GP.4. Penjelasan mereka tentang kemandirian hampir sama, seperti paparan berikut ini:

“ Heem.. tapi yang paling apa ya.. yang paling mencolok awalnya ya itu bisa ditinggal orang tua, Dalam hal pembiasaan kayak kecakapan hidup gitu, seperti menggunakan toilet, memakai sepatu, memakai kaos kaki, makan sendiri, mengambil minum sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas baju, dan hafalan doa biasanya... “

Ada berbagai pembiasaan yang dilakukan oleh PAUD untuk membantu meningkatkan kemandirian anak-anak, yaitu bisa ditinggal orang tua, toilet traning, memakai kaos kaki dan sepatu, makan dan ambil minum, ganti pakaian. Selain memberikan beberapa kegiatan yang akan menjadi pembiasaan anak, pihak lembaga juga mempunyai cara penilaian tersendiri dalam laporan perkembangan yang diberikan kepada orang tua tiap akhir bulan dan akhir semester (raport). Ada 7 aspek perkembangan yang diukur, yaitu moral dan nilai-nilai agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni dan kecakapan hidup atau life skill. (Hasil dokumentasi tanggal 10 Maret 2012).

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah semata-mata merupakan usaha sekolah untuk meningkatkan kemandirian anak-anak termasuk ke 6 subjek tersebut. Sehingga sekolah memutuskan tetap menggunakan metode ini untuk pembelajaran di kelas.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian subjek**

Kemandirian anak tidak terlepas dari yang namanya peran orang tua di rumah dan peran guru pembimbing di sekolah. Dalam hal ini pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Karena pada hakikatnya sosok seorang guru pembimbing hanya sosok pengganti orang tua ketika tidak bisa merawatnya selama bekerja. Sehingga seharusnya, pembiasaan-pembiasaan seperti disekolah juga perlu diterapkan ketika subjek berada di rumah agar dia terbiasa melakukan pembiasaan yang sama, karena jika tidak akan ada pengaruh bagi kemandiriannya.

Untuk mencapai hal itu serta mencapai tujuan PAUD yang mewujudkan anak yang cerdas, sehat, ceria, bertaqwa, mandiri maka perlu adanya serangkaian komponen yang saling terkait dan berkesinambungan. Kerjasama yang baik dengan pihak orang tua, strategi pembelajaran yang digunakan, serta skill yang dimiliki guru pembimbing dan kepala sekolah menjadi kunci untuk suksesnya mencapai tujuan PAUD dan keinginan orang tua agar anaknya mandiri.

Selain pola asuh yang akan berpengaruh terhadap kemandirian siswa, pengetahuan dan pengalaman guru pembimbing harus dipertimbangkan. Bukan hanya sekedar mengajar dan menjaga anak-anak, namun mereka juga harus mengerti dan memahami tahapan-tahapan perkembangan anak. Hal ini yang kadang masih tidak dipertimbangkan oleh pihak lembaga. Sehingga tak jarang apabila melihat anak yang seharusnya belajar untuk bisa sendiri tetapi malah dibantu karena beberapa alasan.

Ada dua faktor yang akan dipaparkan peneliti terkait dengan hasil penelitian selama berada di PAUD Balita Ceria. Yaitu tentang pola asuh orang tua di rumah dan pendidikan guru pembimbing.

#### **a. Pola asuh orang tua**

Dalam setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik putra-putrinya. Begitupun yang terjadi pada masing-masing orang tua subjek. Mereka seolah-olah berlomba untuk menjadikan anaknya lebih baik. Hal itu bisa terlihat ketika peneliti menanyakan langsung kepada orang tuanya si subjek atau orang-orang yang ikut mengasuh subjek, baik itu pembantunya atau neneknya.

Pada subjek 1, MS.1 memaparkan bahwa dia mendidiknya lebih ke arah disiplin dan mandiri. Kemandirian memang berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua. Hal ini yang membuat subjek akhirnya bisa terlihat mulai mandiri dirumah maupun disekolah.

Sedangkan ayahnya juga melakukan hal yang demikian terhadap subjek. Cara mendidik yang sama dan tidak ada pihak lain yang ikut campur dalam mendidik subjek, membuat orang tua bisa dengan leluasa menididik subjek hingga menjadi anak yang sesuai dengan harapannya. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Kalau saya ya mz Alvin memang tak ajari disiplin trus mandiri ya, soalnya disini tidak ada yang membantu saya. tapi ini sama ayahe g akrab kan bu, takut kan kalau sama ayahe, buat ini g boleh buat itu g boleh, ayahe kan g seneng rusuh bu, ndak seneng berantakan kan ayahe, ndak suka..”

Pada subjek 2, NS.2 menjelaskan bahwa dia mempunyai cara berbeda dengan MS.2 dalam mendidik subjek. Ini terjadi karena dia merasa dia seorang nenek yang wajib menjaga cucunya, apalagi ini merupakan cucu pertamanya. MS.2 yang lebih kearah kebebasan dan membiarkan dia melakukannya sendiri dengan nenek yang cenderung selalu khawatir terhadap subjek, membuat subjek ketika bersama neneknya cenderung manja karena biasa dilayani. Contohnya kecilnya saja seperti sarapan, jika dirumah neneknya dia selalu minta disuapin tetapi jika dirumahnya sendiri atau disekolah dia bisa makan sendiri.

Cara mendidik anak yang tidak sama antara NS.2 dan MS.2, membuat subjek akhirnya mempunyai dua kebiasaan yang berbeda. Rasa khawatir terus menerus yang tanpa alasan juga akan menghambat kemandirian subjek. Seperti penjelasan NS.2 berikut ini:

“Kalau mamanya ngasih kebebasan, jadi ayis mau ngapa2in dibiarin, jarno wes ma benno dia ngerti biarno wes mesti gitu tapi namanya nenek ya jadi saya yang khawatir, jadi kalau sudah naik2 tangga gitu ya tak temenin.. mau mainan gunting gitu ya tak temenin.. saya yang takut..”

Pada subjek 3, MS.3 mengakui bahwa dia memang cenderung membiarkan apapun yang dilakukan putrinya. Dia memberikan kepercayaan pada subjek untuk melakukan sesuatu hal yang mampu dikerjakan sendiri. Dan ayahnya juga sabar dalam menanggapi perilaku putrinya. Ketika MS.3 memarahinya, subjek akan lari ke ayahnya hanya sekedar untuk mencari rasa aman. Sekalipun ayahnya juga mendukung tetapi tidak lantas dia juga akan marah seperti MS.3. Posisi ayah disini menjadi sosok yang pengertian dan malaikat bagi subjek. Seperti penuturan MS.3 berikut ini:

“ Sama saya cenderung saya biarkan bu, dia mau ngapain terserah sudah yang penting masih aman ya untuk dia. Kalau ayahnya sabar sekali..ya kalau saya marah ya lari ke ayahnya bu..”

Pada subjek 4, MS.4 memaparkan bahwa dia memang melarang subjek untuk bermain dengan teman-teman disekitarnya karena faktor lingkungan yang kurang kondusif. Berikut ini paparan dari MS.4:

“Ya kalau dirumah ya seperti itu sudah bu.. (sambil melihat kearah didit yang asyik main mobil2an). Memang jarang main diluar ini bu, soalnya tetangga sekitar kan orang2 madura bu, jadi saya takut gimana2 jadinya yawes kalau mau keluar gitu pintu gerbang cepet2 tak tutup. Kalau dulu ya sama yang ngemong bu tapi sudah dapet 3 bulanan ini yang ngemong berhenti bu, ya main sendiri sudah tapi sekarang ada anaknya adek saya. Terus ada yuk yang bersih-bersih rumah itu juga..”

Pada subjek 5, cara mendidik antara MS.5 yang otoriter dan PG.5 yang cenderung memanjakan subjek membuat MS.5 sedikit mengalami kesulitan. Dan posisi mama disini memang sebagai control si anak sedangkan ayahnya hanya sebagai pendukung. Seperti hal yang dijelaskan oleh PG.5 dan MS.5 dibawah ini:

“Iya kalau sama saya ngalem, tapi kalau sama mamanya ya ndak berani, takut” PG.5

“Ya mungkin saya termasuk otoriter ya atau apalah, jadi kalau dirumah memang saya buat itu harus nurut sama mama tidak ke yang lain, memang saya buat 1 senter. Jadi ketika saya marah gt dia larinya mesti ke ayahnya” MS.5

MS.5 juga mengakui juga ada perbedaan mendidik subjek antara dia dengan PG.5 yang ada di rumah. Namun tak ada pilihan lain, karena aktifitas dia dan suaminya yang bekerja sampai sore dan bisnis baju yang ada dirumahnya. Hal ini didukung oleh penuturan mamanya berikut ini:

“Iya, otomatis dia itu kan mbak Ja nya itu pasti dia hanya berpikiran anak ndak rewel. Disiplinnya sulitnya disitu. Misalnya saya bilang g boleh beli permen, anaknya minta itu yang sulit disitu. Sementara dia berpikir ah hanya 500 atau 1000 padahal: maksud saya ndak boleh permen selain giginya juga kadang batuk apa gt kan cepet, nah sulitnya seperti itu. Tapi ya... ndak ada pilihan buat saya (sambil tertawa)”

Pada subjek 6, NS.1 menjelaskan bahwa mamanya sendiri dalam mendidik subjek cenderung dikatator sedangkan ayahnya yang sabar sekali dan cenderung menuruti semua keinginan anak membuat bertolak belakang. Belum lagi peran NS.1 yang mendidik subjek dengan cara yang berbeda pula dari kedua orang tuanya. Membuat subjek akhirnya bingung dan masih cenderung manja terhadap orang-orang tertentu. Terlihat dari paparan berikut ini:

“Wuhh kalau mamanya sendiri apa ya.. dictator, g boleh seperti ini g boleh itu gitu, tia minta gunting aja dimarahin. Kadang ya dicubit.. sedangkan kalau ayahnya sabar nemen, dimanja ini sama ayahnya. Mau minta apa aja dituruti semua kalau sama ayahnya masio sama mbahnya yang dimalang sana, dimanja ini tapi seperti itu juga kan ya ndak baik untuk anak2”

“Iya kalau kesulitan ada, ya namanya anak kecil ya mbak apalagi tia juga cerewet.. jadi kadang sama saya tak hukum kalau salah, tak suruh berdiri dipojok dengan satu kaki diangkat sambil tak bilangi kalau tia disuruh berdiri berarti tia salah besok2 jangan diulangi lagi ya ngerti.. tp abis itu dia ya minta maaf, jadi sambil berdiri itu bilang wes maaf..maaf..”

## b. Kondisi Sekolah

Lingkungan dalam sekolah dan skill yang dimiliki guru pembimbing juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak setelah peran orang tua. Persyaratan guru PAUD yang masih berlatar belakang pendidikan SMA dan bersedia bekerja secara sukarela membuat mereka harus mengikuti pelatihan tambahan secara berjenjang sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selain itu mereka juga harus mempunyai hubungan sosial yang baik.

Hubungan antara guru pembimbing dengan kepala sekolah, sesama guru pembimbing, guru pembimbing dengan wali murid atau pun peserta didik juga harus saling dijaga untuk mendapatkan kenyamanan terutama dalam bekerja.

Tetapi tidak demikian yang terjadi di PAUD Balita Ceria. Hubungan antara guru pembimbing dengan kepala sekolah yang kurang harmonis ternyata berdampak pada guru dalam mendidik anak selama di sekolah. Pengakuan ini terekam saat peneliti mengobrol dengan guru-guru pembimbing. Berikut penuturan dari GP.3:

“Sek bu Irul onok terus, bu irul iku re disek setiap materi pagi iku sesibuk apapun bu Irul pasti liat kita ngajar, nunggoni aku nunggoni bu tyas, bu indah, enkok ditambahi karo bu Irul. Jika kita ada yang salah, nanti Bu irul yang benerin. Jadinya kita bisa menyadari, ow kesalahanku dek kene. Jadi ada yang mengontrol bu, kalau kita ndak dikontrol gitu rasane kita itu tidak apa gitu ya..”

GP.4 juga setuju dengan pernyataan tersebut dan menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Iya biasanya setiap minggu sekali.., tapi tata cara semua itu semakin hari semakin luntur sak iki. Jadi biasanya dikontrol, dan akupun

menyadari kebiasaan itu sudah hilang bu sejak bu Irul jadi ketua Himpaudi ini wes. Kita semakin ndak direken rasane. Enak dulu bu, kalau dulu itu dipanggil bu satu2 guru itu, sharing gt. Trus besok yang mau diajarkan itu ditakokno bu desy pean ape ngajar opo, jadi benar2 direncanakan..”

Selain hubungan dengan KS yang mulai renggang, mereka juga mengakui jika dalam memberikan kegiatan tersebut kurang maksimal karena tuntutan waktu dan tenaga yang harus lebih ekstra lagi. Dengan anak 27 orang sedangkan guru pembimbingnya hanya 4 orang, terlebih lagi mereka masih harus mengurus segala keperluan dan kebersihan PAUD sendiri. Seperti menyapu PAUD setiap pagi dan siang. Belum lagi apabila ada yang muntah atau ngompol, mereka juga yang harus turun tangan sendiri untuk membersihkan.

Ketidak sanggupannya dari guru-guru pembimbing mulai terungkap satu persatu ketika kami mengobrol bersama. Mereka terlalu capek dengan tugas-tugas yang ada dan jadwal yang terlalu full dari hari senin hingga sabtu masuk terus. Hal ini diakui oleh GP.3 seperti berikut ini:

“Re sak iki kendalae yo iku wes bu danik guru terlalu kesel. Ada program yang kurang maksimal yo gara2 iku wes bu danik. Re biyen kan onok seng bersih2, jadi gurunya itu cuma nunggu anak2 tok wes. Masalah bersih2 atau ada yang muntah gt opo jare pak lihin wes dadi re arek2 pulang ngono kene neng luar wes bu, seng nyapu jero opo jare pak lihin wes tapi re sak iki ndak, kene kabeh”.

Guru-guru yang lain juga menyetujui pernyataan yang dikatakan oleh GP.3 tersebut, dan GP.1 juga mempunyai pernyataan yang sama:

“..Klo makan mereka ya makan sendiri walau kerepotan ya makan sendiri tapi re wes g flaten yo didulang. sebenere dia bisa cuman gurunya itu kan dikejar waktu untuk tidur apa gitu, ndak bisa untuk nlateni anak-anak soale terlalu banyak ya klo sedikit mungkin bisa.”

Yang terakhir adalah fasilitas sekolah yang tidak ada perubahan dari tiap tahunnya. Seolah-olah dari pihak atas tidak ada kepedulian untuk mengganti dan memperbaikinya. Padahal peserta didiknya dari tahun ke tahun selalu bertambah. Sehingga terjadi ketidak seimbangan antara fasilitas dengan kapasitas jumlah peserta. Ternyata hal ini juga memicu metode pembelajaran tidak berjalan dengan baik, yang pada akhirnya juga berdampak pada kemandirian peserta didik disekolah. Seperti yang dipaparkan pada tanggal 12 April 2012 oleh guru-guru berikut ini:

“Diterapkan sih diterapkan tapi kurang maksimal, contohnya koyok sak iki kan wes nyobak kene kan mandiri mencuci tangan sendiri intinya kan koyok opo pencuci tangane kan nek situk, situk e rusak yo’opo arek kate mandiri bu dadi arek e kan dusel duselan, wes nyoba ayo satu2 tapi kenyatane kan yo bergrombol. Nek dulu kan masih bisa semua petnya, jujur enakan dulu bu danik. Berhubung petnya sak iki mati bu danik lama trus dijadikan satu ate yokopo mane, naik kereta api kan iku wes berusaha.”(hasil wawancara dengan GP.3)

“Ow.. toilet training, menggunakan toilet sendiri kan. iyo seh bu danik tapi kenyataan dilapangan ternyata koyok ngono kan sampean ngerti dewe. Sebenere yo iyo, lah saiki programe jujur tidak terlalu terealisasi disatu sisi yo koyok ngono sampean ngerti kan dadi iku seng garai arek kurang mandiri, selain kene iku kesel kadang melampiasno emosine nang arek jujur iki aku wes, iku seng garai pisan” (hasil wawancara dengan GP.4)

Berikut skema sederhana yang dibuat peneliti terkait dengan faktor kondisi sekolah yang mempengaruhi kemandirian anak disekolah:

**Fasilitas dan program sekolah → guru pembimbing → peserta didik**

## **D. Pembahasan**

### **1. Kemandirian Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria**

Anak usia dini adalah aset berharga bangsa. Sebagai aset untuk melanjutkan estafet kehidupan, maka perlulah membekali mereka dengan segala macam pengalaman, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dalam arti luas terbagi menjadi tiga komponen penting, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kajian perkembangan, pendidikan juga dimaknai sebagai proses pendewasaan individu. Pengertian dewasa dalam hal ini adalah kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai individu yang mandiri. Kemandirian individu di tiap fase pertumbuhan mengalami berbagai perkembangan. Semakin bertambah usia, maka tingkat kemandirianpun semakin kompleks dan berkembang sesuai kebutuhan. Pernyataan di atas dipertegas oleh teori kemandirian yang disampaikan oleh Gea (2002, hlm: 146) bahwa mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Usia dini merupakan masa paling penting dalam diri individu untuk menerima pendidikan kemandirian, karena esensinya pendidikan kemandirian adalah proses penanaman pembiasaan-pembiasaan. Ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah menurut Kartini Kartono (1995) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai

pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan disekolah tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya.

Ariyanti (dalam Fitri, 2006, hlm: 80) menyebutkan bahwa kemandirian anak akan terus berkembang secara bertahap. Pada usia 2 tahun keterampilan membantu diri sendiri berkembang baik walaupun dalam beberapa hal masih memerlukan bantuan orang dewasa.

Usia subjek yang rata-rata adalah usia 3-4 tahun menurut Ariyanti (dalam Fitri, 2006, hlm: 94), dalam prakteknya mereka sudah mampu mengenakan pakaian sendiri, melepaskan pakaiannya sendiri (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos atau sweter), memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum baik, memakai sepatu (mungkin masih tertukar antara kiri dan kanan), dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorong masuk ke lubang kancing, mengikat tali sepatu meskipun hasilnya tidak baik, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi (masih tetap perlu pengawasan orang dewasa), memakai celana tetapi mungkin bagian depan dan belakang masih tertukar. Dalam hal membantu diri untuk makan, anak tertarik untuk menata meja makan, pada saat makan masih sering meninggalkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelasny serta makan sambil bicara. Dalam hal membantu diri buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), anak dapat membersihkan dirinya

setelah buang air kecil tetapi belum begitu baik, cenderung menahan BAK sampai ke kamar mandi, lalu pergi ke toilet sendiri dengan terlebih dahulu memberitahukannya.

Selanjutnya, Gea (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yakni: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Konsep kemandirian tersebut, telah tercermin dalam keseharian keenam subjek, baik di sekolah atau pun di rumah.

Aspek kognitif dalam kemandirian telah tercermin pada subjek 1 (4 tahun), subjek 2 (3 tahun), subjek 4 (4 tahun), dan subjek 5 (4 tahun). Menurut Gea (2002), aspek ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang pemenuhan kebutuhannya sendiri dan tidak tergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Perilaku yang terlihat pada subjek 1, subjek 2, subjek 4 dan subjek 5, seperti disekolah sudah tidak mau ditunggu oleh pengasuh atau orang tuanya, mengerti dengan apa yang diperintahkan guru atau orang tuanya, dan ketika mereka membutuhkan sesuatu mereka melakukannya sendiri.

Kemandirian pada ranah afektif, tercermin pada subjek 1 (4 tahun) dan subjek 2 (3 tahun). Aspek ini berkaitan dengan keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan, hingga berhasil melakukan tugas-tugasnya sendiri. Lebih lanjut keempat subjek tersebut mempunyai keinginan untuk menyelesaikannya, baik selama di sekolah ataupun di rumah. Hal itu

terlihat dari adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti: memakai kaos kaki dan sepatu, melepas dan memakai baju, mengambil makan minum walaupun hasil akhir secara keseluruhan masih belum sempurna. Namun berdasarkan aspek Gea (2002), perilaku anak seperti diatas dapat dikatakan mandiri secara afektif.

Dalam ranah psikomotor, kemandirian juga sudah tercermin pada subjek 1 (4 tahun), subjek 3 (4 tahun), subjek 5 (4 tahun), dan subjek 6 (3 tahun). Aspek ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Keempat subjek ini seolah sudah memahami bahwa kemandirian adalah penting, mereka sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, memebreskan mainannya, mencuci tangan dan kamar mandi, serta mengambil minum dan makan sendiri.

Berdasarkan aspek yang dipaparkan Gea (2002), anak dapat dikatakan mandiri secara aspek psikomotor ketika anak mempunyai inisiatif untuk belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin bergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Dan keempat subjek diatas sudah dapat dikatakan mandiri dalam aspek psikomotor.

Sikap mandiri memang sangat penting dimiliki peserta didik, agar peserta didik tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Peserta didik haruslah memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Pendidik hanya bisa memberi bimbingan tanpa harus memantau terus menerus anak didiknya. PAUD telah memberikan suatu pengajaran pembiasaan

kemandirian kepada peserta didiknya untuk hal-hal yang sederhana sehingga pembiasaan tersebut bisa dimandirikan dirinya saat di rumah. Pembentukan kemandirian anak bersifat *continue*, baik di sekolah ataupun saat di rumah, sehingga kerjasama antar orang tua dan guru sangatlah penting.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak di PAUD Balita Ceria.**

Kemandirian peserta didik tidak begitu saja terbentuk, ada peran orang tua dan pihak sekolah dalam membentuk kemandiriannya. Tak dapat dipungkiri bahwa ada faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Menurut Hurlock (1990) kemandirian anak usia dini dapat ditumbuhkan dengan cara membiarkan anak menentukan pilihannya sejak dini. Meskipun seorang ibu dapat mendorong anak-anaknya untuk memilih sesuatu, misalnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri, namun keputusan final tetap milik sang anak tanpa terkecuali. Demikian pula yang ditemukan peneliti pada keenam obyek selama proses penelitian berlangsung.

### **a. Pola Asuh**

#### **1) Subjek 1**

Orang tua sepekat mendidik anak lebih kearah disiplin dan mandiri. Ini dilakukan oleh mamanya karena dirumah tidak menggunakan jasa pembantu atau pengasuh anak. Dan seorang ayah yang tidak suka dengan rumah yang berantakan, membuat mama mengajari subjek dari kecil untuk bekerja sama.

Dengan cara membiasakan subjek untuk membereskan mainannya sendiri, membuang sampah pada tempatnya dan belajar memenuhi kebutuhannya sendiri seperti makan, memakai pakaian, memakai sepatu, menyisir rambut, dan kebutuhan yang lain. Dengan begitu pekerjaan mama yang mengurus rumah dan merawat subjek tidak terasa berat baginya.

Cara mendidik yang sama dan tidak ada pihak lain yang ikut campur dalam mendidik subjek, membuat orang tua bisa dengan leluasa menididik subjek hingga menjadi anak yang sesuai dengan harapannya.

Menurut Spock (dalam Muchsinati,2007), kemandirian memang berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua. Selain itu, peran orang tua subjek disini juga membentuk kebiasaan mandiri dalam kehidupan subjek. Jika anak sudah dibiasakan mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, dia akan menjadi anak yang tidak tergantung lagi pada orang lain. Sehingga

yang membuat subjek akhirnya bisa terlihat mulai mandiri di rumah maupun di sekolah.

## 2) Subjek 2

Perbedaan perlakuan antara orang tua dengan nenek dalam cara mendidik subjek memberikan dampak yang berbeda pula dalam kemandiriannya. Neneknya menjelaskan bahwa dia mempunyai cara berbeda dengan mamanya dalam mendidik subjek, selama subjek berada dirumah nenek. Ini terjadi karena dia merasa dia seorang nenek yang wajib menjaga cucunya, apalagi ini merupakan cucu pertama. Sehingga rasa khawatir dan cenderung menuruti keinginan subjek timbul dalam diri seorang nenek. Sedangkan mamanya mendidik subjek lebih kearah kebebasan dan membiarkan dia melakukannya sendiri selama itu aman dan baik baginya.

Contoh kecilnya seperti makan dan mengambil minum, jika dirumah neneknya dia selalu minta disuapin dan neneknya menuruti keinginan itu sedangkan untuk mengambil minum sama neneknya memang tidak diperbolehkan mengambil sendiri tetapi jika dirumahnya sendiri atau disekolah dia bisa makan sendiri dan kalau minum punya ambil sendiri.

Cara mendidik anak yang tidak sama antara nenek dan mama, membuat membuat subjek akhirnya mempunyai dua kebiasaan yang berbeda, antara dirumah dan disekolah. Dan sayangnya, waktu subjek juga lebih banyak bersama neneknya daripada bersama mamanya.

Markum (1985) menyebutkan bahwa kendala dalam kemandirian anak salah satunya adalah kebiasaan serba dibantu atau dilayani, hal ini akan membuat anak manja dan akhirnya anak tidak mandiri. Begitu juga menurut Ali (2006), dia menjelaskan cara mengasuh dan mendidik anak yang khawatir tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak. Hal ini yang terjadi pada nenek dalam mendidik subjek.

Berbanding terbalik dengan mamanya, yang memberikan rasa percaya kepada subjek untuk melakukan suatu hal yang dia mampu kerjakan sendiri, ini akan berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian dia (Spock dalam Muchsinati, 2007). Dan pola asuh yang demokratis dengan memberi kebebasan pada subjek akan sangat merangsang kemandirian anak. (Hurlock,1990)

### 3) Subjek 3

Orang tua dari subjek 3 mendidik anak dengan cara membiarkan subjek untuk melakukan dan memilih sesuatu sendiri. Ini terlihat saat subjek mampu memakai sepatu sendiri, makan sendiri, ke kamar mandi dan memilih baju yang ingin dipakainya. Jika dilihat dari hal ini peran orang tua yang membiarkan subjek memilih dan melakukan sendiri apa yang ingin dilakukan dapat mendorong tumbuhnya kemandirian dalam diri anak. (Hurlock, 1990)

Namun, ada kalanya subjek mulai malas untuk melakukannya sendiri dan ketika itu terjadi subjek mulai meminta bantuan pada

orang tua. Mereka pun selalu membantunya, terlebih lagi ayahnya yang cenderung menurutinya. Sehingga yang seharusnya subjek bisa melakukan itu sendiri di rumah akhirnya dia malas melakukannya sendiri. Kebiasaan ini yang terlihat juga ketika subjek berada disekolah.

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain. (Spock dalam Muchsinati, 2007)

Cara mengasuh yang digunakan oleh orang tua subjek adalah pengasuhan permissive indulgent, dimana orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. (Baumrind dalam Desmita, 2008)

#### 4) Subjek 4

Subjek ini tinggal bersama nenek dan kakek selain dengan orang tuanya. Mamanya menjelaskan bahwa melarang subjek untuk bermain dengan teman-teman disekitarnya karena faktor lingkungan yang mayoritas orang-orang madura. Selain itu juga ada pembantu dan anak dari saudaranya yang bisa menemani subjek selama berada dalam rumah. Apalagi jika menjelang siang, ada nenek dan kakeknya juga sudah datang.

Markum (1985) berpendapat bahwa kurangnya kegiatan diluar rumah dan adanya peran anggota lain akan menjadi kendala dalam kemandirian anak. Disaat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya, akan membuat dia bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri. Apalagi ada peranan anggota lain, seperti pembantu dan neneknya. Pembantu yang melakukan tugas rumah, termasuk membereskan mainannya subjek dan nenek yang terbiasa nyuapin subjek maka akan menghambat kemandiriannya.

Jadi tidak heran apabila disekolah, dalam makan siang subjek masih disuapin, memakai sepatu masih dipakaikan gurunya, dan memakai baju juga. karena dirumah terbiasa ada nenek dan pembantu yang melayani dia. Di sisi lain juga kurangnya bersosial dengan teman-teman disekitar rumahnya. Sehingga pada awal masuk sekolah dia masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

#### 5) Subjek 5

Sosok seorang mama lebih cenderung berperan dalam mendidik subjek dibandingkan ayahnya. Mamanya yang mendidik otoriter dan ayahnya yang cenderung hanya mendukung mamanya tanpa banyak berkata, sehingga ketika mamanya marah secara spontan subjek langsung lari ke ayahnya. Hal ini memang di buat sedemikian rupa oleh Mamanya, agar yang menjadi center dalam rumah itu hanya 1 orang, sehingga ketika dirumah subjek hanya menuruti mama bukan yang lain.

Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anaknya untuk mengemukakan pendapat atau keinginannya. Sehingga anak akan merasa canggung berhubungan dengan orang lain terutama teman sebaya disekolahnya. (Baumrind dalam Desmita, 2008). Oleh karena itu, subjek memang terlihat diam dan tidak seberapa aktif didalam kelas. Dan berkomunikasi dengan temannyaapun hanya pada beberapa orang saja.

Namun cara yang dilakukan mamanya bertolak belakang dengan cara yang dilakukan oleh pengasuhnya, yang cenderung lebih memanjakan subjek. Walaupun subjek sudah bisa melakukan sendiri di sekolah tetapi karena ada peran pengasuh yang selalu menurutinya di rumah, membuatnya menjadi manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri. (Markum,1985). Tetapi itu dilakukan subjek ketika dia bersama pengasuhnya, sedangkan pada mamanya dia tidak berani.

Sehingga ketika bersama mamanya subjek terlihat lebih mandiri, diantaranya dia mau makan sendiri, bertanggung jawab untuk membebereskan mainan miliknya sendiri, memakai baju juga mau memakai sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, dan ketika jadwalnya minum obat dia selalu mengingatkan Mamanya.

#### 6) Subjek 6

Perbedaan cara mendidik antara mama, ayah dan nenek memberikan dampak yang berbeda terhadap kemandirian subjek. Mamanya yang mendidik otoriter, ayahnya yang sabar dan cenderung menuruti semua keinginannya, dan neneknya yang demokratis. Keseharian subjek lebih banyak bersama nenek daripada dengan mama dan ayahnya.

Mama yang menuntut subjek untuk mengikuti perintah-perintahnya dan cenderung bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, membuat anak cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya (Baumrind dalam Desmita, 2008). Sedangkan sikap ayahnya yang selalu bersikap memanjakan subjek akan menghambat kemandiriannya. (Markum, 1985). Neneknya yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku subjek tetapi juga bersikap responsif, menghargai, dan memberitahu kesalahannya membuat subjek lebih percaya diri dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya.

#### **b. Kondisi Sekolah**

Mengingat pentingnya perkembangan anak usia dini, maka semenjak tahun 2001, telah dibentuk sebuah Direktorat PAUD, dibawah Ditjen PLSP Depdiknas yang bertugas memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun yang dilaksanakan melalui Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan PAUD sejenis agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai

tahap tumbuh kembang dan potensi masing-masing (Direktorat PAUD, 2002: 1). Seiring dengan keberadaan Direktorat baru di masyarakat tumbuh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) dalam jalur pendidikan non formal baik dalam bentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA).

PAUD Balita Ceria adalah lembaga yang menjadi binaan TP PKK Kabupaten Probolinggo. Hal ini yang membuat orang tua mempercayakan pendidikan putra-putrinya di sekolah ini. Bagi mereka sekolah yang menjadi binaan dari TP PKK adalah sekolah yang bisa memberikan kontribusi yang baik dalam pembinaan bagi putra-putri mereka.

Pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dalam pendidikan non formal (KB, TPA dan SPS) di masyarakat memiliki variasi yang sangat beragam, ada yang sudah sangat baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, penggerakkan, maupun evaluasi. Namun sebaliknya, ada juga lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola seadanya, artinya yang penting jalan, tidak melihat kualitas baik yang ada di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau perorangan, sehingga dimungkinkan kurang memperhatikan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya dapat berakibat

tidak tercapainya tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu tercapainya tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara optimal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), terdapat 8 standar sekolah yang ideal, salah satunya adalah standar fasilitas. Di satu sisi PAUD Balita Ceria, selalu mengupayakan pemenuhan 8 standar tersebut. Namun di sisi lain fasilitas yang tersedia sangatlah terbatas. Dari tahun ke tahun tidak ada penambahan dan juga perbaikan yang signifikan dari pihak sekolah dan juga pihak yayasan.

Seolah-olah dari pihak sekolah tidak ada kepedulian untuk mengganti dan memperbaikinya. Sedangkan jumlah peserta didik terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga terjadi ketidakseimbangan antara fasilitas dengan kapasitas jumlah peserta. Hal ini ternyata juga menjadi salah satu penghambat dari program- program sekolah. Dampak yang paling nyata adalah kurang maksimalnya proses pembelajaran kemandirian peserta didik di sekolah.

Menurut informasi yang diperoleh dari pihak guru, telah dilakukannya beberapa upaya agar program sekolah dapat berjalan dengan maksimal. Namun keterbatasan fasilitas serta kurangnya tenaga pendidik tetap tidak bisa dihindari.

Pendidikan formal maupun nonformal merupakan lembaga vital yang berperan utama sebagai kunci untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan bangsa berdasarkan aspek intelektual, dan memadukan aspek keterampilan dengan kepribadian. Dalam rangka pendidikan itu,

pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sosok utama yang mengemban tugas mempersiapkan masa depan anak bangsa (Standart kompetensi PTK-PNF).

Sektor pendidikan saat ini telah berada pada era globalisasi yang sesungguhnya, dimana informasi dan komunikasi yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang mengakibatkan persaingan ketat. Proses belajar mengajar bukan hanya mengarah pada hasil hafalan belaka, melainkan bagaimana melatih peserta didik untuk berpikir, bertindak dan mengahayati (*learning to think, learning to do, learning to be*). Guna mewujudkan hal tersebut maka pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai, berkualitas dan profesional serta mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Dengan jumlah peserta didik 27 orang dan jumlah guru yang hanya 4 orang, sebenarnya hal yang wajar tidaklah berat jika semua berjalan dengan semestinya. Namun karena tugas guru di sini bukan hanya mengajar tetapi juga harus mengurus segala keperluan dan kebersihan PAUD, seperti menyapu dan mengepel, membersihkan muntah dan ngompol sehingga mereka merasa bahwa dirinya mulai kelelahan. Apalagi jadwal yang *full*, mulai senin hingga sabtu dan jam pulang yang sore, membuat mereka merasa kewalahan.